

Aku dan Papan Tugas Harian

Sungguh, sebagai seorang penyihir pengembara kehabisan benda bernama *uang* adalah hal yang paling mudah terjadi ketimbang kehabisan makanan kecil dalam stoples.

Meskipun berhasil memenangkan satu koin emas dari tiket undian waktu itu, uang hari itu sudah kuputuskan untuk digunakan hanya ketika pilihan terakhir harus diambil.

Kembali pada permasalahan utama. *Kerja sampingan, kah?*

Dan untuk hal ini, ada 5 trik dasar yang biasanya kugunakan dalam memilih pekerjaan dari papan pengumuman seperti ini, 5 trik tersebut yakni:

1. Pilihlah suatu pekerjaan dengan tingkat kesukaraan paling rendah meski bayarannya cuma dapat mengganjal perut selama beberapa hari;
2. Hindari pekerjaan mencari orang hilang terlebih buronan tingkat organisasi meskipun bayarannya dapat membuat keuanganmu terjamin selamanya, mengingat hal itu hanya akan membuang waktu;
3. Lupakanlah pekerjaan yang membahayakan diri sendiri apalagi mengancam nyawa;
4. Bila menemukan pekerjaan dengan bonus makan siang, pilihlah namun tetap berpedoman juga pada aturan nomor 2 dan 3;
5. Terakhir. Jika ada suatu pekerjaan yang sesuai dengan keahlian atau instrumenmu, jangan ragu mengambilnya terlebih bila bayarannya lumayan.

“Coba kulihat... Emm, seminggu penuh membantu toko roti Hibari.... bila dihitung dengan biaya tinggal yang gratis.... kuyakin 16 hari, patut diperhitungkan Magang di tempat pandai besi.... kurasa tidak Ah, bagaimana dengan ini Dua minggu menjadi pelayan keluarga Nagaku dengan libur

3 hari... Hmm, terhitung dengan beban lain... Eh! Du-du-dua bulan!!”

Terkejut dalam arti sesungguhnya, aku tanpa sengaja terbuai oleh salah satu brosur tentang lowongan pekerjaan sementara sebagai ‘pelayan’ sebuah kediaman dengan bayaran tinggi.

Yah, berhubung sihirku adalah ‘membantu orang lain’ dan pekerjaan ini cukup sesuai dengan trik nomor 5 cara memilih pekerjaan sampingan, kurasa tak ada salahnya untuk kali ini.

Tunggu. Tidakkah aku melupakan sesuatu...? Ah mungkin... tidak terlalu penting, kurasa.

Bagian I

“Be-besar!”

Suaraku keluar lumayan keras begitu berdiri di hadapan gerbang rumah yang menurut alamat adalah milik keluarga Nagaku. Lokasinya tepat di bagian utara wilayah 3 organisasi SkyRaven distrik-03, kediaman ini agak masuk sampai ke tengah wilayah 3, menjadikan tempat ini tidak dapat terlihat meski sudah berdiri di jalan utama.

“A-anu... tuan penyihir....?”

Tiba-tiba, aku merasakan ada hawa keberadaan seseorang bersamaan dengan ucapan ragu-ragu itu.

“M-maaf, bukan maksudku berdiri tanpa izin.... A-apalagi me-menghalangi jalan orang lewat...”

Memohon maaf pada sosok dibelakangku ketika berbalik, ia langsung memberi respon.

“Ti-tidak apa.... Sa-saya pun mohon maaf... membuat tuan penyihir terkejut.”

Menunduk sedikit padaku, rambut hitam panjangnya yang dihias tudung putih terlihat.

Tunggu, rasanya tudung itu adalah pelindung rambut yang negeriku sebut... *Maid Headband*.



Yah, di desaku memang tidak ada, tapi, tempat pertama yang kusinggahi ada benda seperti itu.

Dan tentu, tempat singgah pertamaku masih menggunakan bahasa dunia sebagai keseharian, dan dalam peta memang masuk ke bagian barat yang merupakan wilayah kekuasaan 2 organisasi besar, organisasi SouthLight dan MoonShadow.

Kembali pada pembahasan sekarang.

Gadis dihadapanku yang sudah kuduga jikalau mengenakan *headband* pasti seperangkat dengan yang lainnya, sungguh tampak kesusahannya mengangkat kantong belanjaan di kedua tangan kurusnya.

“Anu... Bagaimana kalau kubantu membawakan itu?”

“Eh—? Pe-pekerjaan se-seperti ini adalah tugas pelayan... bu-bukan sebaliknya... lagi pula... adalah kewajiban seorang pelayan melayani setiap tamu yang datang.”

Sebelumnya kukira sewaktu ia memanggilku ‘tuan’ itu hanya loyalitasnya sebagai pelayan kediaman ini.

Sekarang, apa ia sungguh-sungguh menganggapku seorang tamu kediaman ini? Dan lagi, seberapa banyak tamu yang sering datang sampai ia menganggapku sebagai tamu juga?

“Ka-kalau begitu... setidaknya biarkan kubuka gerbang ini untukmu, ya? Tak apa’kan?”

Akhirnya, ia memilih menyerah padaku.

Yah, untungnya ilmu yang kupelajari dari nona Shiraumi waktu itu sungguh membantu, kurasa memang ada banyak manfaat dari mengenal orang asing.

Rerumputan hijau segar, pepohonan yang tertata rapi, dan hamparan lantai marbel sampai pintu masuk, pemilik rumah ini pastilah seorang saudagar terpandang yang bahkan *Maid* sekalipun bergaji tinggi, tapi, tidakkah semua itu berarti...

Kriteria bekerja di sini cukup tinggi juga?

“T-tuan penyihir silakan duduk dan tunggu sebentar... Saya akan melaporkan terlebih dahulu kedatangan tuan penyihir pada nyonya kepala pelayan di dalam.”

Aah, saat ini kuyakin adalah ide buruk terus membiarkannya mengangkat benda berat itu dalam hal ini terus mengajaknya bicara. Aku dengan cepat mengangguk setuju padanya.

“Canggung... apa aku kembali saja, ya?”

Bergumam sendirian di menit kelima sejak pelayan muda tadi menyuruhku menunggu, tiba-tiba suara pintu depan yang dibuka terdengar pelan, membuatku secara otomatis berdiri tegak karenanya.

“Oya... Ada tamu rupanya Namun, seingat saya nyonya tak ada agenda bertemu gadis penyihir...”

Sosok itu jelaslah bukan gadis yang barusan atau malah tidak bisa dikatakan sebagai *itu* lagi, orang ini terlihat berkarisma, mengenakan mantel biru dengan tingkat keformalan seragam mencapai 100%, serta rambut panjang hitam yang diikat dan diletakkan di depan dada kiri, jelas mencerminkan itu.

Tidak perlu diragukan lagi, beliau pastilah orang penting di kediaman ini.

“Bu-bukan sa-saya bukan tamu di sini hanya saja, saya tertarik... saat melihat lowongan pekerjaan sementara sebagai pelayan selama dua minggu...”

“Brosur itu’kah? Kami memang cukup kerepotan karena akhir-akhir ini nyonya banyak menerima tamu dan beberapa pelayan kediaman ini meminta cuti setelah festival... Tapi—”

Terlihat berpikir dalam tampilan serius sembari beberapa kali menyentuh sisi tengah kacamata bacanya, beliau mendadak berhenti dalam ekspresi terkejut berlebihan begitu... tangan seseorang tiba-tiba muncul dan meraih bahu kanannya.

“Ta...pi... ke...na...pa...?”

Dan sosok tersebut membuat suara lirih kemudian.

“Aaa! N-n-nyonya Sakaki... Ti-tidak, sama sekali tak ada hal khusus. Sa-saya hanya khawatir nyonya sibuk menyambut tamu untuk siang nanti...”

Ini benar-benar pembicaraan tak biasa yang dilakukan oleh orang dewasa terpandang dihadapanku yang adalah orang asing bagi mereka berdua.

“Begitu rupanya. Daripada itu... tamu kita?”

“Sa-saya... Makinami Lyna, 17 tahun, seorang pengembara yang menetap sementara di distrik ini Dan kebetulan saya tertarik pada brosur lowongan pekerjaan...”

Kuperkenalkan diriku sendiri yang kurasa cukup lancar pada sosok wanita pemilik kediaman ini, nyonya Sakaki, beliau sungguh ramah dari gaya bicaranya padaku, dan matanya yang biru pucat juga menampilkan kehangatan meski samar-samar juga terpancar aura ketegasan saat menatap padaku.

Beliau mengenakan setelan jas lengkap warna hitam yang seakan-akan beliau adalah seorang pria atau lebih mudahnya mirip Nona Shiraumi Tunggu, apa mungkin ‘gaya’ mirip laki-laki sedang populer dikalangan perempuan borjuis?

“Lyna-san? Pengucapan wilayah barat.... negeri dari asal seragam pelayan yang kuwajibkan di sini Ah ya, tidakkah yang Lyna-san kenakan itu pakaian penyihir?”

Bahkan ketika bicara padaku, beliau tetap mempertahankan gaya bicaranya yang tadi.

“Be-benar... Seragam ini sudah seperti bagian dari keseharian saya sebagai penyihir pengembara dengan sebuah tujuan...”

“.... Dan tujuan Lyna-san itu?”

Tidak kuduga, beliau menganggap serius seluruh ucapanku.

“A-aa... Sebenarnya... hanya untuk menemukan keberadaan Master saya...”

“Bagaimana? Kepala Pelayan? Bukankah, rumahku ini kekurangan pegawai untuk dua minggu kedepan? Lagi pula, seragam *itu* kukira hanya cocok padanya, lho... bagaimana?”

Beliau seketika memindahkan pembicaraan kepada wanita berseragam rapi yang kuketahui adalah Kepala Pelayan, dan kurasa pemilik kediaman ini sepertinya menyetujui proposal tak tertulisku.

“Tidakkah saya tidak pernah mengatakan menolaknya?! Dan yang terpenting... menerima atau menolak permintaan adalah kuasa penuh seorang majikan, dan karenanya nyonya tidak perlu sampai meminta persetujuan dari saya...”

Pertengkaran antara Pemilik dan Kepala Pelayan kediaman ini tampaknya... diawali oleh kehadiranku.

Dan bersamaan dengan pertengkaran kecil tersebut, untuk ketiga kalinya seseorang keluar dari pintu masuk.

“T-tuan Penyihir maaf membuat tuan menunggu lama. Eh, n-n-nyonya Kepala Pelayan, n-n-nyonya Sa-sakaki juga M-maaf! Bu-bukan maksud saya meninggalkan tamu penting diluar... sampai membuat nyonya sendiri yang menemuinya! M-maaf atas keteledoran saya!”

Yang datang dan meminta maaf dalam ekspresi panik tidak lain adalah pelayan yang sebelumnya mengantarku sampai pintu masuk sekaligus meninggalkanku sendirian di sini.

“Saya sendiri hanya kebetulan merasakan hal menarik dari arah pintu masuk... dan bukannya mangkir dari tugas seperti yang terlihat Asami-san tidak perlu merasa bersalah atas semuanya, dan bukankah... Sazanami-san juga pernah bilang kalau bertemu tamu cukup diantar sampai pintu masuk dan lalu melapor padaku atau Sazanami-san?”

Saat pemilik kediaman ini menyebutkan nama ‘Sazanami-san’, Kepala Pelayan untuk kedua kalinya terkejut dalam tampilan yang sama. Mungkinkah, itu namanya?

“Y-ya saya mengingatnya. Maaf membuat nyonya sampai mengulangnya untuk saya.”

“Tidak perlu dipikirkan.... Aturan kediaman ini seluruhnya buatkanu setelah merevisi beberapa aturan lama Yah,

karena sebagian besar masalah telah diatasi, saya mahon diri sekarang....”

Pemilik kediaman ini dengan cepat berbalik dan kembali ke dalam kediaman miliknya untuk kemudian meninggalkan kami bertiga.

“Terkadang nyonya memang membuatku pusing Ah ya, Asami-san... tolong kamu tunjukkan seluruh bagian rumah ini pada Ra— Makinami-san dan juga buku aturan pelayan padanya.... Saya harus memastikan nyonya tidak keluyuran ke mana-mana lagi.”

Kali ini, seluruh orang dewasa yang datang tiba-tiba padaku menghilang dengan alasan pekerjaan masing-masing.

Yah, ini juga mudahnya kali pertama bagiku bekerja pada sebuah kediaman besar dengan banyak instrumen yang tidak pernah kulihat.

Rasanya, suasana seperti ini juga bagus bagiku.

“.... N..nyonya... saya bahkan belum diperjelas situasi ini...”

“Anu... Mungkin saya dapat menjelaskannya.... Sebelumnya, maaf bila saya belum memperkenalkan diri Makinami Lyna, magang untuk 2 minggu kedepan yang kurasa dimulai esok hari, dan sepertinya senior akan menjadi pembimbing bagi saya hari ini. Jadi... Mohon bantuan untuk kedepannya, ya? Emm, Asami-senpai.”

Memperkenalkan diri pada gadis muda yang memberiku izin masuk, ia seketika terlihat gugup bercampur cemas dengan berulang kali melirik kekanan-kiri secara berlebih seakan-akan ingin meminta pertolongan orang lain.

“Ba-baik, bi-bila n-nyonya Kepala Pelayan mengamanahkan demikian... saya akan melaksanakannya sesuai dengan yang Raina-oneesama katakan...”

Gadis gugupan yang kuketahui bernama Asami ini kembali menundukan tubuhnya ketika memahami penjelasan dariku.

Meskipun kurang tepat dalam melafalkan namaku dan masih gugup ketika bicara padaku, setidaknya ia sekarang tidak lagi menolak permintaanku.

Ah ya, setelahnya ia memintaku menghilangkan kata ‘senpai’ saat memanggilnya, dan mengganti menjadi Asami-san saja.

Waktu bimbingan penting dari gadis pelayan bernama Asami akhirnya dimulai begitu segala hal mengenai tujuanku datang ke sini terselesaikan.

Asami-san mengarahkanku pada tempat pertama yang ingin ia perlihatkan, koridor bagian kanan dengan banyak jendela yang menampilkan taman indah di luar.

Menjelaskan semua pengetahuan tentang menjadi pelayan kediaman ini, ia lalu menunjukkan padaku banyak ruangan serta fungsinya, dan terus mengantarku berkeliling tanpa ada satu hal pun yang ia lupakan. Hingga...

Hingga ketika kami ingin kembali dari lantai 3 ke lantai 1 dengan melewati sebuah ruangan dilantai 2, sesuatu yang agak aneh entah bagaimana dapat kurasakan.

Ruangan lantai 2 yang sebelumnya sempat kami lewati juga, entah kenapa sewaktu kembali auranya terasa agak berbeda, bahkan Asami-san yang kecanggungannya padaku mulai berkurang, tiba-tiba berubah agak cemas lagi dengan melipat kedua tangannya lalu menaruh itu tepat di bagian tengah dada sambil berusaha berjalan lebih cepat dari biasanya.

“Saya mohon diri sekarang... Jika perlu sesuatu tolong cukup bunyikan bel ruangan saya dan tolong tetap di ruangan karena saya yang akan menyambut kedatangan mereka...”

Ketika tepat langkah kami telah menjauh dari area *tersebut*, seseorang justru keluar darinya, mohon diri pada seseorang dan kemudian menutup kembali pintu ganda ruangan itu.

“Kalian berdua! Tolong jangan berlari di dalam lorong.”

Yang memperingatkan kami dalam nada tegas adalah nyonya Kepala Pelayan, tatapan disiplin dari dua matanya yang

tersembunyi memancarkan suatu karisma yang membuatku langsung memberi hormat ketika berbalik padanya.

“Ma-maafkan atas pe-perilaku kurang sopan kami barusan, nyonya Kepala Pelayan...”

“Mengenai tata sikap dalam berjalan adalah hal utama bagi seorang pelayan kediaman ini, namun... atas permintaan dari pegawai di sini, ada dua kelonggaran khusus, yakni ketika nyonya memanggilmu, atau saat berjalan di lorong sekitar tangga lantai ini. Kuharap kamu mengingatnya meski hanya sementara di sini Omong-omong Asami-san?”

Mengangguk atas permintaan nyonya Kepala Pelayan yang kukira akan menghukum kami, beliau langsung mengganti pandangannya ke arah Asami-san dan meneruskan itu setelah Asami-san merespon panggilannya.

“Setelah menunjukkan dasar bekerja pada Makinami-san, tidak— Jika, kamu lewat dapur tolong beri tahu yang lain untuk mempersiapkan perjamuannya Oh ya benar juga, ada satu hal yang lupa saya katakan diluar tadi... Makinami-san? Esok datanglah ke sini sebelum pukul delapan, dan jangan sampai terlambat karena nyonya sangat membenci hal itu. Mengerti?”

Ketika ceramah dari nyonya Kepala Pelayan berakhir dengan memberitahukanku jam kerja pelayan kediaman ini, aku dan Asami-san segera berpisah dengan beliau, dan melanjutkan perjalanan kami sampai tiga puluh menit kemudian.

Akhir dari bimbinganku hari ini.

Bagian II

Keesokan harinya pada waktu yang ditentukan oleh nyonya Kepala Pelayan. Dan kebetulan cerah seperti kemarin.

“Apa aku datang terlalu pagi?”

“Yah, mungkin saja... sebagian besar pelayan ibundaku biasa datang jam setengah sembilan.”